

Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa Pasca Pandemi di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

Yulia Agustina¹, Failasuf Herman Hendra², Sigit Hadi Laksono³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹agustinayulia7@gmail.com, ²failasuf_herman@yahoo.com

Abstract. Culture is important for the existence of a group, because it can become the identity of the group, especially in Indonesia. However, over time, the culture began to be abandoned, even forgotten. These factors have caused cultural degradation, including the current Rembang culture. The existence of facilities to accommodate the artists related to this is very necessary as a means of education and information on Javanese arts and culture in Rembang Regency. The new normal era due to the COVID-19 virus pandemic, will inevitably affect the design, such as considerations related to health protocols and so on. The theme approach used is Green Architecture with the aim of responding to several aspects that arise after the new normal era. The location of the design object is on Jl. Gajah Mada, Banyudono, Kec. Kaliori, Rembang Regency, Central Java. The land area on the site reaches $\pm 17,458.3 \text{ m}^2$ (1.7 hectares). The design theme is Green Architecture which is intended to create eco-friendly architecture, natural architecture and sustainable development. The macro concept of environmentally friendly designs, responsive land arrangements, expressive forms and representative spaces, is expected to provide design direction as needed.

Keywords: cultural arts, post pandemic, responsive, expressive, representative

Abstrak. Budaya menjadi penting bagi keberadaan suatu kelompok, karena dapat menjadi identitas dari kelompok tersebut, terutama di Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya tersebut mulai ditinggalkan, bahkan dilupakan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan degradasi budaya, termasuk budaya Rembang pada saat ini. Adanya fasilitas untuk mewadahi para seniman terkait hal ini sangat diperlukan sebagai sarana edukasi dan informasi seni budaya Jawa di Kabupaten Rembang. Era new normal akibat pandemi wabah virus COVID-19, mau tidak mau akan mempengaruhi desain, seperti pertimbangan terkait protokol kesehatan dan sebagainya. Pendekatan tema yang dipakai adalah Arsitektur Hijau dengan tujuan menanggapi beberapa aspek yang timbul pasca era new normal. Lokasi obyek perancangan yaitu berada di Jl. Gajah Mada, Banyudono, Kec. Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Luas Lahan pada tapak mencapai $\pm 17.458,3 \text{ m}^2$ (1.7 Hektar). Tema rancangan yaitu Arsitektur Hijau yang dimaksudkan untuk menciptakan arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami dan pembangunan berkelanjutan. Konsep makro rancangan ramah lingkungan, tatanan lahan responsif, bentuk ekspresif dan ruang representatif, diharapkan dapat memberikan arahan perancangan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Kata kunci: seni budaya, pasca pandemi, responsif, ekspresif, representatif

1. Pendahuluan

Kota Rembang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pusat kebudayaan daerah dengan corak kesenian budaya daerah yang khas. Keragaman budaya merupakan kekayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Walaupun di tengah berkembangnya budaya modern, sudah seharusnya budaya dan kesenian lokal tetap dilestarikan. Namun di wilayah Rembang belum memiliki suatu wadah/tempat terpadu yang bisa mewadahi pagelaran kesenian, area pameran karya, sentra kuliner, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan perancangan sebuah Pusat Seni Budaya Rembang dengan nuansa alam sebagai sarana edukasi dan informasi khususnya tentang kesenian tradisional Jawa di Rembang. Fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan seniman, pengrajin dan masyarakat dalam kegiatan seni-budaya, dan sebagai tempat alternatif objek wisata yang merepresentasikan budaya tradisional daerah khususnya Jawa di Rembang. Berkaitan dengan kondisi era *new normal* akibat pandemi wabah virus COVID-19 yang sangat berdampak pada destinasi sektor pariwisata, maka perancangan fasilitas ini tentunya mempertimbangkan penerapan protokol kesehatan. Terdapat area pameran seni yang didesain *outdoor* dengan jarak tertentu untuk menerapkan protokol

kesehatan, dan masih banyak lagi solusi lainnya. Dengan begitu, diharapkan kawasan tersebut mampu meningkatkan, mengembangkan, menjaga dan melestarikan beberapa sektor seni-budaya yang ada di Kabupaten Rembang dengan tetap menjaga keamanan, kenyamanan dan kesehatan pengguna.

Arsitektur hijau merupakan suatu rancangan lingkungan binaan, kawasan, dan bangunan yang komprehensif. Rancangan harus memenuhi kriteria hemat dalam menggunakan sumber daya alam, minim menimbulkan dampak negatif, serta mampu meningkatkan kualitas hidup manusia (Karyono, 2010).

Arsitektur Hijau memiliki beberapa prinsip penting, antara lain harus memperhatikan pemakaian energi sebelum dan sesudah bangunan dibangun, memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan, tanggap terhadap tapak, memperhatikan pengguna bangunan, serta meminimalkan sumber daya baru (Vale & Vale, 2014). Menurut Gumantan et al. (2020) *new normal* merupakan cara penanganan percepatan *COVID-19* dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial, tentunya dengan SOP yang harus dikaji terlebih dahulu terutama dengan protokol kesehatan yang diterapkan saat pelaksanaan *new normal*.

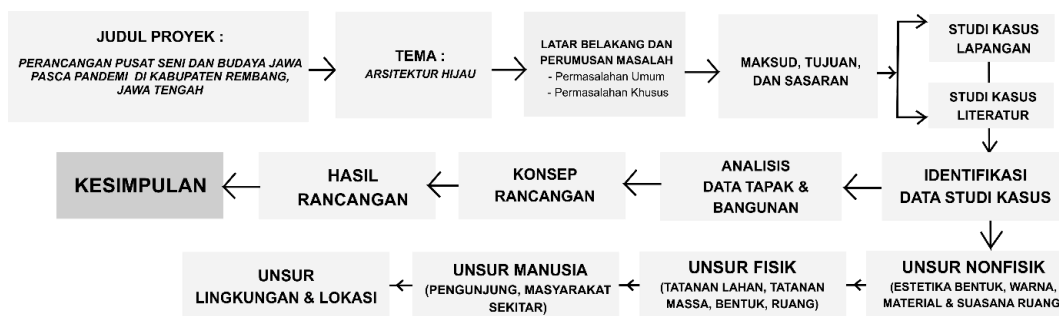
Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa Pasca Pandemi di Kabupaten Rembang Jawa Tengah merupakan suatu kompleks bangunan yang akan mewadahi berlangsungnya kegiatan seni budaya khas daerah setempat, dengan menerapkan pendekatan kebiasaan baru (*new normal*) pasca pandemi. Keunikan bangunan diharapkan mampu menjadi ikon Kota Rembang, wisata edukatif, inspiratif, serta dapat meningkatkan perekonomian warga Kota Rembang yang terkenal dengan budaya dan pengrajin batiknya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan bersifat aktual serta memaparkan fenomena tentang suatu masalah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2018) merupakan pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mendukung dalam penelitian ini adalah :

(1) Data Primer: (a) Survey Lapangan (observasi), (b) Dokumentasi; (2) Data Sekunder: (a) *Study Pustaka*, (b) *Study Banding*. Gambar 1 menunjukkan alur penelitian tersebut.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. Studi Banding

Studi banding diperlukan untuk menggali berbagai isu perancangan berdasarkan studi kasus lapangan dan studi kasus literatur. Studi banding dipilih yang memiliki hubungan antara obyek dan tema sehingga bisa menjadi sebuah acuan atau tolak ukur dalam melaksanakan kegiatan proses Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa dengan Pendekatan Kebiasaan Baru Pasca Pandemi di Rembang. Adapun obyek studi banding lapangan dan studi banding literatur, diantaranya:

Studi Kasus Literatur: (a) *Selasar Sunaryo Art Space* (Tedjo, n.d.) (berkaitan dengan obyek dan tema), (b) *Setu Babakan* (Indra Sutisna, n.d.) (berkaitan dengan obyek), dan (c) *Sandcrawler Gallery* (Andrew Bromberg of Aedas, 2014) (berkaitan dengan tema). Studi Kasus Lapangan: (d) Gedung Taman Budaya Cak Durasim (berkaitan dengan obyek) dan (e) Gedung Kesenian Padepokan Reog Ponorogo (berkaitan dengan obyek).



Gambar 2. (a) Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (b) Sandcrawler Gallery (c) Setu Babakan (d) Gedung Taman Budaya Cak Durasim (e) Gedung Kesenian Padepokan Reog Ponorogo
Sumber (a) <http://www.selasarsunaryo.com>, (b) <https://www.aedas.com/en/what-we-do/featured-projects/sandcrawler> (c) <http://www.setubabakanbetawi.com>

Setelah mengkaji studi lapangan dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa beberapa studi kasus yang ada masih memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dari beberapa aspek, seperti pada tatanan lahan kurang efektif dalam penempatan *drop area*, pola parkir kurang tertata, dan lain-lain. Untuk bentuk bangunan, beberapa studi kasus masih belum menonjolkan aspek keunikan dan aspek pemanfaatan sumber energi dengan baik. Sedangkan konfigurasi ruang, beberapa studi kasus juga masih belum menunjukkan karakteristik ruang yang mencerminkan aspek budaya dan penghematan energi lingkungan sekitar.

4. Program Ruang

Berdasarkan perhitungan luas ruangan yang telah dilakukan maka didapatkan kebutuhan lahan yang diperlukan untuk obyek rancangan tersebut: Luas lahan pada tapak mencapai $\pm 17.458,3 \text{ m}^2$ (1.7 Hektar). Lokasi berada di Jl. Gajah Mada, Banyudono, Kec. Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dari Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 15 Tahun 2007 tentang Bangunan Gedung: KDB (50%). Adapun fungsi-fungsi bangunan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Organisasi Fungsi Antar Massa Bangunan

Massa bangunan terdiri dari 7 massa bangunan di antaranya: Area pertunjukan, area mural, pusat oleh-oleh dan sentra kuliner, gedung produksi dan pelatihan batik, gedung sanggar seni, galeri seni dan pameran *outdoor*, gedung pengelola dan servis.

5. Analisa Tapak

Pencapaian menuju tapak sangat terjangkau dari segi transportasi dan selain itu juga berada di Jalan Pantura yang merupakan jalan utama menuju ke arah Jawa Timur maupun ke arah barat menuju ke Semarang. Lokasi tapak juga dekat dengan fasilitas umum dan juga fasilitas pendidikan diantaranya SMAN 2 REMBANG, Pelabuhan, Alun-alun Rembang, Pusat kota. Lokasi dan situasi tapak dapat dilihat pada Gambar 4.

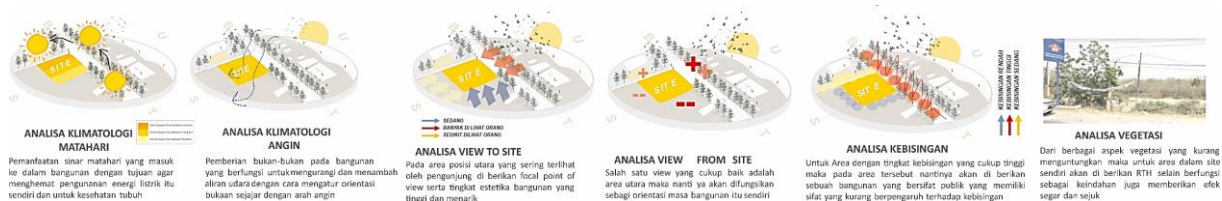


Gambar 4. Situasi Jl. Gajah Mada, Banyudono, Kec. Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

Lokasi di Jl. Gajah Mada, Banyudono, Kec. Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Luas Lahan ± 1.7 ha.

Batas-batas tapak: Batas utara berupa Lahan Terbuka; Batas selatan berupa PT. Indoseafood; Batas timur berupa Area sawah & penjemuran garam; dan Batas barat berupa Hotel Pantura. Selain itu, berdasarkan Perda Nomor 15 Tahun 2007, bangunan di lahan ini sekurang-kurangnya memiliki KDB : 50%; KLB : 20%; GSB : 1/2 Lebar Jalan; KDH : 20% (Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 15 Tahun 2007 tentang Bangunan Gedung).

Dalam memilih lokasi tapak sebagai lahan terpilih terdapat beberapa pertimbangan dan alasan. Berdasarkan data survei dan peruntukan terdapat beberapa potensi dan kendala, potensi dan kendala pada tapak dapat dilihat pada Gambar 5.



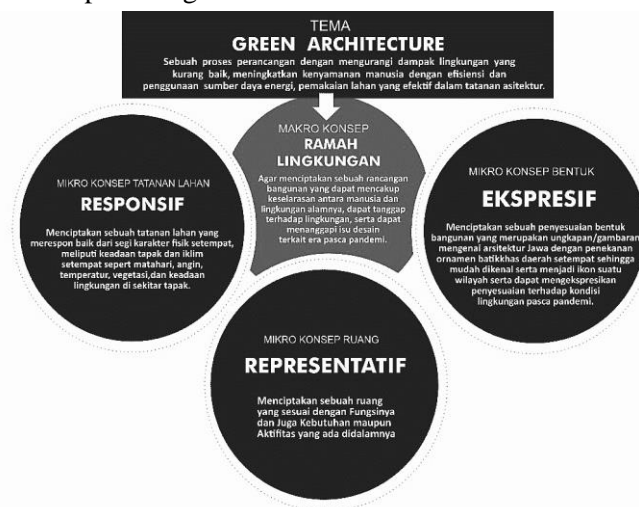
Gambar 5. Analisis Tapak

Berdasarkan analisis data tapak yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, analisis klimatologi menyangkut analisis sistem cahaya matahari pada sistem penataan banyak massa dan vegetasi diterapkan guna meminimalisir efek dari cahaya matahari tersebut. Berdasarkan analisis klimatologi berupa arah angin pada sistem tatanan banyak massa dan vegetasi lebih membantu mengarahkan arah angin melewati tiap massa. Berdasarkan analisis kondisi visual (potensi view) bahwa dalam perancangan ini akan tetap menghadirkan suatu bangunan yang berkonsep budaya agar mudah dikenal oleh masyarakat Rembang maupun di luar daerah Rembang. Berdasarkan analisis kondisi audial (kebisingan) bahwa potensi kebisingan dapat diselesaikan dengan memberikan jarak dari area batas tapak ke bangunan atau memberikan vegetasi sebagai aspek penetalisasi kebisingan yang ada pada tapak itu sendiri.

Secara keseluruhan tapak memiliki potensi yang cukup besar untuk dibangunnya sebuah kawasan pusat seni dan budaya tersebut. Selain itu aspek-aspek yang telah dianalisis secara maksimal tersebut nantinya akan memberi dampak positif terhadap lingkungan maupun bangunan itu sendiri menjadi bangunan yang menarik, nyaman dan tetap memperhatikan lingkungan.

6. Konsep dan Transformasi Rancangan

Transformasi rancangan dikembangkan berdasarkan skenario konseptual yang diturunkan dari tema rancangan dan dijabarkan dalam hierarki konsep rancangan. Diagram berikut menunjukkan hierarki konsep rancangan sebagai arahan/acuan perancangan.



Gambar 6. Konsep Rancangan

Makro Konsep: Ramah Lingkungan mencakup keselarasan antara manusia dan lingkungan alamnya. Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep Arsitektur Hijau apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksud tidak bersifat ramah terhadap lingkungan disini tidak hanya dalam perusakan lingkungan, tetapi juga menyangkut masalah pemakaian energi. Oleh karena itu bangunan berkonsep *green architecture* mempunyai sifat ramah terhadap lingkungan sekitar, energi dan aspek-aspek pendukung lainnya.

6.1. Rancangan Tatahan Lahan

Responsif merupakan bentuk respon terhadap integrasi fisik perancangan dengan karakter fisik setempat, meliputi keadaan tapak dan iklim setempat seperti matahari, angin, temperatur, vegetasi, dan keadaan lingkungan di sekitar tapak (Laksmiyanti, D.P.E, Nilasari, P.F., & Hendra, 2020). Agar menciptakan sebuah tatanan lahan yang merespon dengan baik dari segi sirkulasi, tatanan massa maupun bentuk tatanan lahan secara keseluruhan agar tercipta sebuah tatanan yang baik dan efektif.

Untuk mengatasi cuaca yang ekstrim mengingat letak tapak berada di dekat area penjemuran garam dan lahan terbuka, maka vegetasi sangat dimaksimalkan sebagai pereduksi panas dan hembusan angin yang berlebih. Sehingga aliran sirkulasi udara maupun pemanfaatan sinar matahari dapat dirasakan dengan nyaman dan dapat menghemat energi.



Gambar 7. Responsif Terhadap Iklim

Budaya di Kabupaten Rembang tidak terlepas dari keberadaan Etnis Cina yang membentuk suatu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan yang disebut “**Kampoeng Pecinan**”. Kebudayaan dari adat-istiadat Cina ini kemudian diadopsi menjadi adat daerah yang tetap lestari dari Budaya Tionghoa (akulturasi) yang ada di Rembang. Pada tatanan lahan ini menerapkan beberapa aspek budaya unik yang ada di Rembang, seperti tatanan lahan Kampung Pecinan, penerapan pola-pola batik khas setempat, dll.



Gambar 8. Zonning yang Responsif Terhadap Budaya Setempat



Gambar 9. Tatanan yang Responsif Terhadap Budaya Setempat

Penerapan tatanan lahan yang dipengaruhi pola Kampung Pecinan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Rancangan Tapak



Gambar 11. Perspektif Mata Burung Rancangan Tapak

6.2. Rancangan Bentuk

Suatu bentuk bangunan yang unik diperlukan agar mudah dikenal dan mampu menarik perhatian masyarakat. Meskipun sudah banyak kalangan masyarakat yang tertarik akan pengembangan Seni maupun Budaya Jawa khususnya yang ada di Rembang, akan tetapi masih banyak pula kalangan pemuda-pemudi yang kurang tertarik dengan seni dan budaya di daerahnya sendiri. Maka dari berbagai ulasan, konsep bentuk ekspresif yang bertujuan agar wujud bentuk yang dihasilkan dapat mengekspresikan sebuah Arsitektur Jawa dengan penekanan ornamen kesenian yang menonjol dari Daerah Pantura. Pemilihan pola batik dengan motif khasnya agar mudah dikenal serta menjadi ikon suatu wilayah, sehingga tercipta sebuah bentuk yang dapat menarik seluruh kalangan masyarakat dan dapat tetap menjaga, melestarikan, mengembangkan seni dan budaya yang ada di Rembang. Transformasi rancangan pada bentuk yang dipengaruhi oleh budaya setempat dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Transformasi Bentuk Bangunan



Gambar 13. Tampak Massa Bangunan pada Tapak



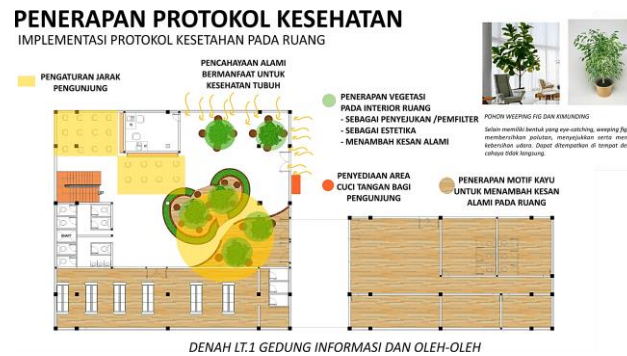
Gambar 14. Bentuk Bangunan Utama



Gambar 15. Fasilitas Pendukung pada Tapak

6.3. Rancangan Ruang

Pengertian representatif secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti dapat (cakap, tepat) mewakili, sesuai fungsinya sebagai wakil. Berdasarkan ulasan di atas, maka konsep ruang representatif bertujuan agar tercipta sebuah ruang yang dapat mewakili aspek tema dan budaya yang ada sesuai dengan fungsinya dan juga kebutuhan maupun aktifitas yang ada didalamnya. Mengingat kondisi dalam masa pandemi, maka konfigurasi ruang juga mempertimbangkan beberapa protokol kesehatan, seperti pengaturan jarak, bukaan untuk pemanfaatan cahaya matahari pagi, penyediaan tempat cuci tangan, dan lain-lain.



Gambar 16. Penerapan Protokol Kesehatan pada Ruang



Gambar 17. Interior Ruang Beberapa Fasilitas dengan Protokol Kesehatan

6.4. Rancangan Sistem Bangunan

Struktur pada bangunan menggunakan rangka kolom-balok baja yang dilapisi cor beton guna memberikan kekuatan yang maksimal untuk menopang beban. Struktur atap menggunakan paduan rangka kayu dan baja ringan yang merupakan pilihan paling tepat untuk pengaplikasian terhadap bentukan atap yang khas pada daerah tropis lembab.



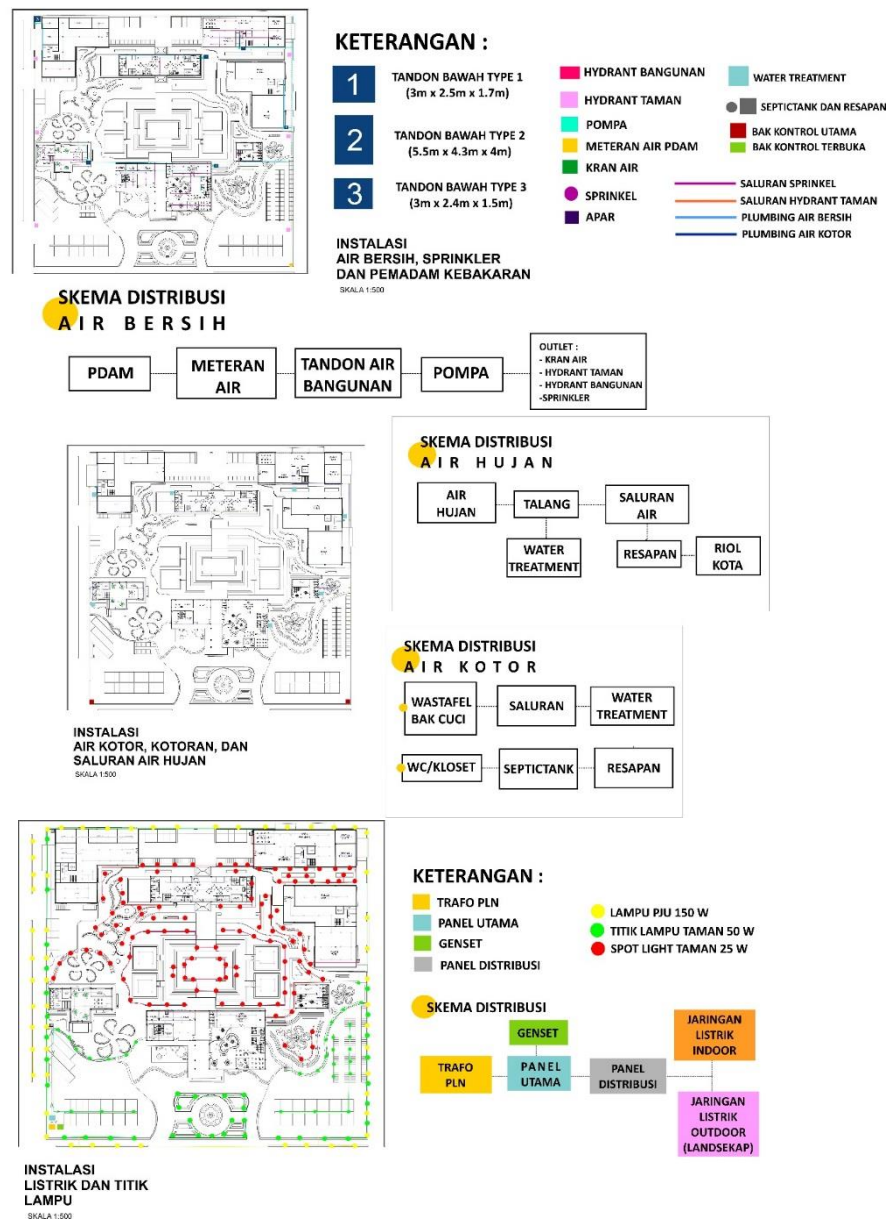
Gambar 18. Sistem Struktur Bangunan

Bangunan arsitektur perlu mengimplementasikan perilaku pergerakan “*thermal*” baik pada interior maupun eksterior, serta penerapan konsep “*energy saving*” dengan berbagai aplikasi. Dengan letak Indonesia berada pada daerah tropis lembab diperlukan bentuk bangunan yang optimal terkait pengaplikasian pada perilaku “*thermal*”, serta pemanfaatan hembusan angin pada atap-atap/sisi bangunan (Mintorogo, 1999). Pada lantai 2 gedung pusat informasi mengoptimalkan penerapan konsep *energy saving* dengan mengaplikasikan

sistem “open view” pada bangunan. Tritisan/overstek dibuat sedikit lebar untuk mencegah air hujan masuk ke ruangan. Serta memanfaatkan material alami/lokal seperti bata ekspose, kayu, batu alam, dan lain-lain sebagai penambah kesan alami pada bangunan.

Sistem utilitas beserta distribusinya merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guna keberlangsungan kehidupan bangunan. Penyaluran sistem air bersih dimulai dari tandon bawah, dibawa oleh pompa dan disalurkan salurkan ke toilet, wastafel, dan ruangan-ruangan yang membutuhkan air bersih. Sedangkan air kotor dan kotoran dari toilet di salurkan melalui pipa ke septic tank yang berada di bawah tanah. Untuk air kotor dan air hujan juga disalurkan ke *water treatment* agar dapat digunakan kembali untuk menyiram tanaman dan lain-lain.

Sumber listrik utama berasal dari PLN yang kemudian melalui gardu lingkungan disalurkan ke meteran (berada di luar bangunan agar mudah dalam pengecekan) dan selanjutnya ke panel utama. Genset sebagai sumber listrik cadangan juga disalurkan ke panel utama untuk mendampingi sumber listrik utama apabila terjadi gangguan listrik PLN. Listrik dari panel utama ini selanjutnya disalurkan ke panel distribusi lalu disalurkan ke setiap ruangan *indoor* maupun *outdoor*. Penerapan sistem utilitas beserta jaringan distribusinya dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Sistem Utilitas dan Jaringan Distribusi

7. Kesimpulan

Kabupaten Rembang memiliki potensi yang tinggi dalam hal seni budaya. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang lestari mengikuti perkembangan jaman. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun manca negara. Guna pengembangannya, maka dibutuhkan suatu wadah berupa pusat seni dan budaya di Kota Rembang tersebut. Konsep rancangan tatanan lahan yang responsif, bentuk yang ekspresif, ruang yang representatif, diharapkan dapat memberi arahan/acuan perancangan yang sesuai dengan kebutuhan, juga sebagai strategi perancangan dalam menyikapi kondisi *new normal*. Dengan demikian dapat berkontribusi dalam meningkatkan, mengembangkan dan melestarikan potensi seni-budaya yang ada di Kabupaten Rembang dengan tetap menjaga keamanan, kenyamanan dan kesehatan pengguna.

Referensi

- Andrew Bromberg of Aedas. (2014). *Sandcrawler gallery*. <https://www.aedas.com/en/what-we-do/featured-projects/sandcrawler>
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). TINGKAT KECEMASAN SESEORANG TERHADAP PEMBERLAKUAN NEW NORMAL DAN PENGETAHUAN TERHADAP IMUNITAS TUBUH. *SPORT SCIENCE AND EDUCATION JOURNAL*. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Indra Sutisna. (n.d.). *Setu babakan*. <http://www.setubabakanbetawi.com>
- Karyono, T. H. (2010). *Green Architecture : Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau Di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Laksmiyanti, D.P.E, Nilasari, P.F., & Hendra, F. . (2020). *DESAIN TANGGAP IKLIM*. CV. Pilar Edukasi.
- Mintorogo, D. S. (1999). PERAN SAINS BANGUNAN DAN SAINS LINGKUNGAN TERHADAP BENTUK ARSITEKTUR. *DIMENSI*, 27.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perda Kabupaten Rembang. RTRW Kabupaten Rembang. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Rembang.
- Tedjo, B. (n.d.). *Selasar sunaryo art space*. <http://www.selasarsunaryo.com>
- Vale, B., & Vale, R. (2014). "Principles of green architecture" from green architecture (1991). In *The Sustainable Urban Development Reader, Third Edition*.